

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh lewat belajar.¹ Kebudayaan memberikan nilai-nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam masyarakat, sekaligus memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Kebudayaan tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan diciptakan oleh manusia. Ia juga merupakan corak hidup yang diatur, ditetapkan dan diakui oleh masyarakat.² Kebudayaan menjadikan manusia hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, agar mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama. Setiap kebudayaan memiliki warisan budaya lisan yang beragam, termasuk cerita rakyat, yang menyimpan kekayaan nilai dan norma moral yang berguna bagi setiap masyarakat.

Hutomo mendefinisikan cerita rakyat sebagai warisan lisan yang ditransmisikan secara turun-temurun, mencakup khazanah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa.³ Lebih dari sekadar sarana hiburan, cerita rakyat mengemban fungsi strategis sebagai media pendidikan nilai, pelestarian identitas budaya, serta instrumen pemersatu yang memperkuat solidaritas sosial melalui narasi mitologis mengenai asal-usul komunitas. Melalui karakter-karakter yang dihadirkan, baik dalam wujud manusia, dewa, maupun entitas alam, cerita rakyat tidak hanya menyimpan pesan moral, tetapi juga merepresentasikan konstruksi gender dalam masyarakat.⁴ Dalam konteks ini, representasi tokoh perempuan dalam

¹Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

² Louis Luzbetak, *Kerasulan dan Kebudayaan*, penerj. Jossef Glink (Ende: Percetakan Arnoldus, 1984), hlm. 31.

³ Redi Saputra dan Ahmad Syakib Arselan, “Tinjauan Umum Tentang Cerita Rakyat Tradisional Dan Maknanya(Kajian Folklor)” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10:4 (Desember 2025), hlm. 2.

⁴ Ni Wayan Sumitri, “Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya bagi Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1:3 (Agustus 2023), hlm. 52.

cerita rakyat menjadi refleksi dari posisi dan peran mereka dalam struktur sosial yang berlaku.

Kebudayaan Lamaholot juga memiliki warisan budaya lisan, salah satu diantaranya adalah cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, yang menyimpan nilai budaya yang berguna bagi masyarakat. Cerita rakyat Besi Pare Tonu Wujo secara umum menggambarkan tentang masyarakat Lamaholot yang mengalami bencana kelaparan. Tonu Wujo merupakan anak perempuan tunggal dari ketujuh saudara laki-laki, mendapatkan petunjuk dari Wujud Tertinggi agar Tonu Wujo mengorbankan diri, sehingga mereka dapat diselamatkan dari bencana kelaparan dan kematian. Tonu Wujo kemudian mengorbankan dirinya demi menyelamatkan kehidupan saudara-saudaranya. Setelah dibunuh, tubuh Tonu Wujo mengalami perubahan menjadi sumber kehidupan utama, yakni makanan pangan yang menyelamatkan manusia dari bencana kelaparan dan kematian. Cerita rakyat ini kemudian menjadi warisan budaya lisan yang disampaikan kepada setiap generasi sebagai pelestarian budaya. Selain itu juga, cerita rakyat ini dijadikan sebagai sarana pendidikan, juga menjadi penopang bagi masyarakat Lamaholot yang sebagian besar bekerja sebagai petani.

Secara etimologis, kata Lamaholot berasal dari kata *Lama* yang berarti kampung, tempat, dan *Holot* yang berarti bersambung, sehingga dapat dimaknai sebagai “kampung atau tempat yang bersambung”.⁵ Kata Lamaholot juga merupakan penggalan dua patah kata, yakni *Lama* yang berarti tempat atau daerah, dan *Holot* yang berarti perekat atau lem yang melekat bersama-sama. Perpaduan dari dua kata ini berarti daerah yang bersatu padu.⁶ Pembagian wilayah secara geografis yang cukup berdekatan yakni Flores Timur, Adonara, Solor, Lembata dan Alor Pantar. Selain itu, juga terdapat wilayah perbatasan Kabupaten Sikka dan Flores Timur, yakni wilayah Au’ Gatan Matan, di sekitar wilayah Hikong, Boganatar, yang juga menganut kebudayaan Lamaholot.

⁵ Hasil wawancara dengan Petrus Bada Ose Lamén, ketua adat Desa Lewohedo, pada 30 Juli 2025 di Solor

⁶ Zefanya Christiady Nugroho dan Heppy Christinawati Silaen, “Dinamika Ketahanan Bahasa-Bahasa Rumpun Lamaholot Di Lembata” *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42:1 (Jakarta: Februari 2024), hlm. 224.

Masyarakat budaya Lamaholot, memiliki struktur sosial dan kekerabatan patrilineal yang sangat kuat. Patrilineal merupakan keturunan yang berasal dari ayah atau suami. Garis keturunan berasal dari bapak dinilai mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, yang secara langsung berimplikasi pada kuatnya budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan struktur yang memposisikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Alfian Rochmansyah, patriarki adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sebagai pusat segalanya.⁷ Dengan menganut sistem patriarki, sering kali masyarakat merasa laki-laki memiliki peran yang besar. Dalam kebudayaan patriarki, anak laki-laki pertama sangat dihargai dan mendapatkan kehormatan dari setiap anggota dalam suatu suku. Anak laki-laki sulung dianggap sebagai pribadi yang berhak penuh, atas harta kekayaan dalam keluarga. Masyarakat yang menganut sistem patriarki sering kali merasa bahwa laki-laki memiliki pengaruh yang besar dalam mengangkat derajat perempuan.⁸ Sedangkan anak perempuan sulung tidak memiliki hak yang sama dan diperlakukan secara berbeda, serta dianggap sebagai aset belis bagi saudara laki-laki. Belis tersebut, hanya membawa keuntungan kepada pihak laki-laki sehingga perempuan tidak diperlakukan sebagai sesama manusia yang sederajat.⁹ Perwujudan dari budaya ini sering kali menempatkan posisi perempuan pada posisi subordinat, baik dalam hak waris, pengambilan keputusan, di ranah publik maupun domestik. Konsekuensinya, ruang gerak perempuan dibatasi hanya pada sektor domestik dan dianggap sebagai kelas kedua di bawah dominasi laki-laki.

Kebudayaan Lamaholot di Solor Lewohedo menganut paham serupa. Laki-laki dipandang sebagai penerus keturunan dan “anak suku”, sedangkan perempuan tidak mendapat gelar yang sama meski dilahirkan dari darah daging yang sama. Hak sebagai anak sulung, termasuk dalam penguasaan harta kekayaan, hanya diberikan kepada laki-laki. Jika anak sulung adalah perempuan, hak itu akan dialihkan kepada adik laki-lakinya. Dalam kasus keluarga yang hanya memiliki anak perempuan,

⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 32.

⁸ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3:1 (2021), hlm. 1.

⁹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminisme*, terj. Yosef M. Florisan (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 32.

warisan akan diberikan kepada kerabat laki-laki dalam suku yang sama. Akibatnya, anak perempuan di Lewohedo kerap kehilangan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan meraih cita-cita, karena keluarga lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dengan alasan mereka adalah “anak suku” yang harus membawa kemajuan. Praktik ketidakadilan ini memaksa banyak perempuan meninggalkan pendidikan dan berjuang keras untuk menjamin kehidupan masa depan mereka. Budaya setempat menganalogikan perempuan seperti “sehelai daun kering yang pasti terlepas dari rantingnya”, mengisyaratkan bahwa perempuan akan pergi dari keluarganya sehingga tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu mendapatkan hak yang sama seperti kaum laki-laki.¹⁰

Sistem patriarki dalam masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat lokal di Lewohedo, cenderung membatasi ruang gerak dan peran perempuan masyarakat. Namun di sisi lain, warisan cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* yang mereka percaya sebagai penyelamat dari bahaya kelaparan dan kematian, justru menempatkan perempuan (Tonu Wujo) sebagai sosok penyelamat dan pemberi kehidupan. Nilai cinta kasih, pengorbanan dan pemberian diri dari tokoh Tonu Wujo dalam cerita rakyat sangatlah penting, terutama dalam konteks masyarakat Lamaholot di Lewohedo yang sering memandang rendah kaum perempuan. Di tengah sistem patriarki yang menindas, di mana perempuan sering diposisikan sebagai pelayan bagi laki-laki dan keluarganya, cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* menjadi sarana budaya yang penting untuk dikaji secara kritis. Representasi Tonu Wujo dalam cerita rakyat ini bukan hanya sebagai legitimasi kepasrahan perempuan semata, melainkan pemberian diri dan pengorbanan yang total. Pemberian diri yang utuh dari tokoh Tonu Wujo menjadi sarana kritik terhadap budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai pribadi yang lemah, yang memiliki posisi yang rendah di bawah laki-laki.

Representasi perempuan dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* dikaji dengan menggunakan perspektif feminisme kultural. Feminisme kultural merupakan aliran feminisme yang menekankan keunggulan moral, nilai-nilai, sifat

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Petrus Beda Ose Lamen, Ketua Adat, Lewohedo, pada 30 Juli 2025.

dan pengalaman unik perempuan yang berbeda terhadap laki-laki. Menurut Nash sebagaimana dikutip oleh Christin Rajagukguk, feminisme kultural adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari keunikan dan kemampuan perempuan dan laki-laki.¹¹ Feminisme kultural menunjukkan nilai-nilai feminis seperti merawat, memelihara dan berkorban patut diakui di tengah masyarakat patriarki. Dalam perspektif feminisme kultural, sikap pengorbanan Tonu Wujo sebagai sebuah pemberian diri yang utuh adalah keputusan yang aktif dan wujud dari kekuatan seorang perempuan, di mana perempuan adalah ibu kehidupan. Sikap pemberian diri Tonu Wujo dalam cerita rakyat merupakan pembuktian bahwa perempuan memiliki peran yang sangat esensial sebagai fondasi kehidupan yang sejati. Perempuan merupakan rahim kehidupan, tanpa kehadiran perempuan kehidupan tatanan sosial akan mati dan menghilang.

Penulis menyadari realitas tersebut bahwa perempuan merupakan ibu kehidupan yang memiliki rahim untuk melahirkan kehidupan yang baru. Namun, di tengah kebudayaan patriarki yang kuat, perempuan sering kali mengalami ketidakadilan. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang dialami perempuan, bahwa perempuan bukanlah pribadi yang lemah, melainkan pribadi yang kuat yang juga turut mengambil peran penting dalam proses kehidupan. Selain itu, penulis juga menegaskan bahwa, patriarki bukanlah tradisi yang harus dilestarikan. Sebagai respons, penulis mengambil cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* sebagai sumber inspirasi utama untuk mengkritik sistem budaya patriarki di Lewohedo. Cerita ini menjadi tolok ukur bahwa perempuan tidak boleh dianggap lemah atau tidak sederajat dengan laki-laki. *Besi Pare Tonu Wujo* justru menanamkan nilai pengorbanan dan cinta kasih tulus dari seorang perempuan di tengah komunitas patriarki. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan budaya warisan lisan, tetapi juga merefleksikan kembali relasi gender yang tidak adil dan menyadarkan pentingnya menghargai harkat dan martabat perempuan di masyarakat yang menganut sistem patriarki, khususnya di Lewohedo, Solor.

¹¹ Christin Rajagukguk, "Feminisme Kultural Dalam Deradikalisasi Di Indonesia" *Journal of International Relations*, 4: 4 (2018), hlm.777.

Penulis menyadari bahwa cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* sudah didalami oleh beberapa peneliti terdahulu *pertama*, Bernardus Corpus Christi Bala Keban dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Mengangkat Citra Perempuan dalam Ritual Adat Tonu Wujo dalam Terang Injil Lukas 7: 36-46 dan Relevansinya bagi Kehidupan Perempuan di Desa Balaweling-Solor Barat*. Penelitian ini mengkaji cerita rakyat Tonu Wujo dengan membahas ritual adat Tonu Wujo dalam upaya mengangkat citra perempuan di Desa Balaweling-Solor Barat. Penelitian ini menggunakan Injil Lukas 7:36-46 sebagai dasar dalam upaya mengangkat citra perempuan.¹²

Kedua, Vincensius Crispinus Lemba, dkk, *Jurnal Kembara*, mengkaji *Identitas Ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos Besi Pare Tonu Wujo*. Fokus penelitian tersebut hanya sebatas memberikan gambaran ekofeminisme yang memperjuangkan kesucian dan kelestarian alam yang bertujuan menyelamatkan bumi dan kehidupan manusia.¹³

Ketiga, Yohanes Paulus Bala Baun, dalam skripsinya yang berjudul, *Kisah Besi Pare Tonu Wujo, Dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis, dan Fungsi*. Penelitian tersebut mengkaji tentang kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dari segi konteks cerita, terbitan teks wawancara, dan drama, analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat Lamaholot.¹⁴

Temuan-temuan dari tiga peneliti terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* memiliki nilai-nilai dan makna yang perlu dikaji baik sebagai warisan lisan dalam melestarikan budaya dan alam, maupun sebagai sarana pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan di tengah budaya patriarki. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori feminisme kultural dalam mengkaji perempuan Tonu Wujo dalam cerita rakyat *Besi*

¹² Bernardus Corpus Bala Keban, "Upaya Mengangkat Citra Perempuan Dalam Ritual Adat Tonu Wujo Dalam Terang Injil Lukas 7: 36-46, Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Perempuan Di Desa Balaweling-Solor Barat" (Skripsi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero 2022) hlm.1.

¹³ Vinsensius C. Lemba dkk. "Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos besi pare tonu wujo." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9.1 (2023): 269.

¹⁴Yohanes Paulus Bala Baun, "Kisah Besi Pare Tonu Wujo, Dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis, dan Fungsi" (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2017).hlm.1

Pare Tonu Wujo. Dalam pandangan feminisme kultural, perempuan dalam cerita rakyat memiliki nilai khas feminin, dengan peduli pada situasi dan kondisi bencana kelaparan dengan pemberian diri yang utuh. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan sama, yakni cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, tetapi pendekatan dan cara pandang yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan kajian feminisme kultural. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gambaran perempuan dalam cerita rakyat, tetapi juga mengkaji perempuan dalam perspektif feminisme kultural sebagai kritik terhadap budaya patriarki di Lewohedo. Penulis bermaksud mengkaji penelitian ini dengan judul: **“Representasi Perempuan Dalam Cerita Rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, Dengan Perspektif Feminisme Kultural, Sebagai Kritik Terhadap Budaya Patriarki Di Lewohedo.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan di atas, berikut ini adalah permasalahan utama yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, yakni: Bagaimana representasi perempuan dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* dengan perspektif feminisme kultural sebagai kritik terhadap budaya patriarki di Lewohedo. Rumusan masalah utama ini, kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam rumusan masalah turunan, sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam perspektif feminisme kultural?
2. Bagaimana konstruksi budaya patriarki dan posisi subordinat perempuan dalam struktur masyarakat adat di Lewohedo, Solor Timur?
3. Bagaimana representasi perempuan (tokoh Tonu Wujo) dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* ditinjau dari perspektif feminisme kultural sebagai kritik terhadap budaya patriarki di Lewohedo, Solor Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo* melalui kacamata feminisme kultural guna memberikan kritik terhadap ketidakadilan gender dalam budaya patriarki di Lewohedo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini hendak dicapai melalui langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan dan memetakan struktur patriarki serta posisi subordinat perempuan dalam kehidupan masyarakat adat Lewohedo.
2. Menganalisis representasi tokoh Tonu Wujo sebagai simbol kekuatan "ibu kehidupan" melalui perspektif feminisme kultural.
3. Menjelaskan bagaimana nilai pemberian diri dan pengorbanan Tonu Wujo secara efektif menggugat pandangan patriarki yang merendahkan martabat perempuan.
4. Memenuhi syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi analisis teks budaya yang diperkaya dengan perspektif kritik budaya dan feminisme kultural. Penelitian ini bersifat interpretasi-deskriptif karena berupaya mendalami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan makna, nilai, serta relasi kuasa yang terkandung dalam sebuah teks cerita rakyat dan konteks sosialnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan skripsi yang berjudul Representasi Perempuan dalam Cerita Rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, dengan Perspektif Feminisme Kultural, sebagai Kritik terhadap Budaya Patriarki Di Lewohedo, terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki korelasi dengan bab yang lain. Kelima bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab I mendeskripsikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan kajian teoretis tentang pengertian cerita rakyat dan pengertian feminisme kultural . Dalam bab ini, penulis juga mendeskripsikan konsep yang terdapat dalam aliran feminisme kultural.

Bab III mendeskripsikan, tentang masyarakat Lewohedo. Sejarah singkat masyarakat Lewohedo, dan struktur kehidupan sosial masyarakat Lewohedo. Penulis juga menjelaskan ringkasan cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, tokoh-tokoh utama dan peran dalam cerita, simbol-simbol dan nilai budaya dalam cerita, serta membahas peran perempuan dalam cerita. Penulis juga menjelaskan posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat adat Lewohedo.

Bab IV merupakan bab inti, yang mendeskripsikan representasi perempuan dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, dengan perspektif feminisme kultural sebagai kritik terhadap budaya patriarki di Lewohedo. Pada bab ini penulis menjelaskan representasi “pemberian diri” dalam cerita rakyat *Besi Pare Tonu Wujo*, sebagai kritik terhadap budaya patriarki di Lewohedo.

Bab V merupakan penutup yang mendeskripsikan kesimpulan umum dari keseluruhan isi tulisan dan beberapa usulan dan saran yang bermanfaat bagi upaya penghargaan terhadap perempuan pada masyarakat Lewohedo.